Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji

(Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun)

Ahmad Ibrahim¹, Syamsul Wathoni²

¹²Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
ahmedibrahim@gmail.com

Abstrak

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal secara bersama dan belajar di bawah asuhan dan bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya pemeluk agama islam. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya tradisi dan budaya islam nusantara yang ada dalam masyarakat kita saat ini. Terdapat bermacam-macam tradisi, salah satunya yaitu pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh simpulan bahwa Pelaksanaan pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji tidak hanya di lingkup pondok, tetapi juga bersama dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren. Peran pembacaan Maulid Al-Barzanji sebagai media untuk mengimitasi dan menauladani akhlak dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Dimana Nabi Muhammad SAW yang mempunyai sifat shiddiq, amanah, tabligh, fathonah. Kemudian media kultural barzanji memiliki peran untuk menyatukan dan mempererat masyarakat, baik nasionalisme, rasa persatuan, dan juga ukhuwah islamiyah sehingga terjadi persatuan antara pondok pesantren dengan masyarakat dan juga antara pondok peantren dengan organisasi Nahdlatul Ulama beserta Banomnya.

Kata Kunci : Pesantren, Tradisi, Al-Barzanji

Abstract

Pesantren is a traditional education in which the students live together and study under the care and guidance of a teacher who is better known as a kyai and has a dormitory for students to stay. Indonesia is a country where the majority of the population is Muslim. This can be seen from the many Islamic traditions and cultures of the archipelago that exist in our society today. There are various traditions, one of which is the reading of the book of Maulid Al-Barzanji. Based on the results of data analysis, it was concluded that the implementation of reading the book of Maulid Al-Barzanji was not only in the scope of the boarding school, but also with the community around the Islamic boarding school. The role of reading Maulid Al-Barzanji as a medium for imitating and imitating the morals and characteristics of the Prophet Muhammad. Where is the Prophet Muhammad SAW who has the characteristics of Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah. Then the Barzanji cultural media has a role to unite and strengthen the community, both nationalism, a sense of unity, and also ukhuwah Islamiyah so that there is unity between Islamic boarding schools and the community and also between Islamic boarding schools and the Nahdlatul Ulama organization and its Banom.

Keywords: Islamic Boarding School, Tradition, Al-Barzanji

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang ada di Indonesia. Peran pesantren dalam syiar Islam di Indonesia sangatlah penting dan terasa sekali manfaatnya. Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan, baik berkaitan dengan urusan ketuhanan maupun urusan yang berkaitan dengan duniawi atau kemanusiaan (Musthofa : 1997). Pondok pesantren merupakan wujud salah satu bagian dari beragam bentuk dan jenis lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dan mempunyai jumlah yang begitu banyak. Pondok pesantren sudah memiliki akar kuat pada diri masyarakat. Dalam perjalanannya, pesantren mampu menjaga, mempertahankan, dan melestarikan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri mendapat gemblengan kepemimpinan yang alami seperti halnya kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya.

Keberadaan pesantren di tengah kehidupan sosial masyarakat menjadi kebutuhan penting karena manfaatnya begitu banyak bagi umat Islam. Hal ini selaras dengan fungsi yang terdapat pada pondok pesantren, yaitu: sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga dakwah, dan juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural (Qomar : 2002). Pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dalam perubahan dan pengembangan individu maupun perkembangan kelompok masyarakat. Tujuan pendidikan dalam pondok pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks dan penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengerjakan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati (Muhtarom : 2002).

Pondok pesantren memiliki banyak fungsi, diantaranya sebagai lembaga pendidikan Islam dalam rangka melestarikan ajaran agama Islam, sehingga pondok pesantren dikatakan sebagai lembaga syiar islam. Fungsi pondok pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pembangunan, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Jadi pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan, telah memberikan kontribusi yang nyata bagi perkembangan Islam di Indonesia. Sebagai institusi yang asli Indonesia, pesantren mampu menduduki posisi yang relatif penting dalam

masyarakat, dan mampu bertahan di tengah-tengah gelombang perubahan sampai saat ini. Pendidikan pondok pesantren, menyiapkan pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan- persoalan kebutuhan hidup serta mampu mengarahkan tujuan hidupnya.

Jika diamati, kebanyakan pondok pesantren masih menggunakan sistem pembelajaran pengajian kitab kuning yang sudah menjadi bagian dari ciri khas pesantren. Dan selain itu pondok pesantren juga mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat umum. Hal ini juga memberikan pengertian bahwa pondok pesantren juga berusaha menyeimbangkan antara keilmuan dunia dan juga keilmuan akhirat (Abdullah : 2016).

Tradisi dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Tradisi sendiri diartikan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan pengertian kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi ialah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soekamto : 2014). Antara tradisi dan kebudayaan keduanya sama-sama dibuat oleh masyarakat dan tetap dijaga keberadaannya. Kebudayaan sendiri memiliki sifat hakikat, yaitu: kebudayaan bisa terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia, lebih dulu ada mendahului lahirnya suatu generasi tertentu sehingga tidak akan mati jika generasi tersebut hilang. Meliputi aturan, kewajiban, tindakan yang diterima atau ditolak, tindakan yang dilarang atau tindakan yang diizinkan.

Sedangkan tradisi sendiri sering diartikan oleh masyarakat sebagai adat yang sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan sehari-hari. Menurut Ferdinand Tonnies kebiasaan mempunyai tiga arti, yaitu sebagai berikut:

1. Kebiasaan dalam arti yang menunjuk pada suatu kenyataan yang bersifat objektif. Artinya bahwa seseorang bisa melakukan perbuatan-perbuatan di dalam tata cara hidupnya.
2. Kebiasaan dalam arti kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang yang diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang yang bersangkutan yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri.
3. Kebiasaan dalam arti sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu (Tonnies : 1953).

Tradisi juga disebut sesuatu yang telah dilaksanakan oleh masyarakat sejak lama kemudian menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang diteruskan

dari generasi ke generasi baik berupa lisan maupun tulisan. Karena tanpa adanya penerus, suatu tradisi dapat punah.

Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Provinsi Jawa Timur, tepatnya berada di Dukuh Pucang Dusun Sukorejo Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun yang berdiri sejak tahun 1966. Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun mengambil sumber hukum agama selalu berlandaskan Al-Qur'an, Hadits, Qiyas, dan Ijtihad Para Ulama', serta berpaham Ahlusunnah Waljamaah Annahdliyah.

Pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi kaum Ahlusunnah Waljamaah Annahdliyah. Pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji atau yang sering disebut berzanjenan merupakan kegiatan ibadah yang pada dasarnya hampir sama, di mana syair-syair dari barzanjen berisi tentang keagungan Allah SWT, pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki kepribadian yang sangat indah dan mengharukan bahkan juga terdapat kisah-kisah kesedihan dimasa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Syairnya yang berisi kata-kata kecintaan dan kekaguman kepada Nabi Muhammad SAW, membuat hal ini menjadi rangkaian ibadah yang sangat digemari di kalangan masyarakat muslim. Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di Madiun yang selalu rutin dalam melaksanakan kegiatan pembacaan kitab Malid Al-Barzanji. Melalui kegiatan pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji ini, semua santri dilatih untuk menjadi manusia yang taat pada agama dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama, dan melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dahulu.

Kegiatan barzanji merupakan suatu doa-doa, puji-pujian, dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan tanpa tari atau gerakan badan. Tradisi seni barzanji sendiri sangat terikat dengan kultur, mengingat barzanji sendiri merupakan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya kegiatan barzanji disini sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kradinan dan sekitarnya khususnya waraga nahdliyin. Apalagi oleh kalangan orang-orang NU, kegiatan tersebut dikalangan orang-orang NU sudah menjadi kegiatan rutinatas mingguan, dimana kegiatan tersebut bukan hanya untuk doa-doa

dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW saja, melainkan dengan adanya kegiatan tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antar santri Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun dengan warga masyarakat Desa Kradinan dan sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji di Pondok Pesantren Darussalam. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran yang dilaksanakan pondok pesantren. Dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Darussalam dalam Melestarikan Tradisi Barzanji.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian lapangan (field research). Peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu untuk memperoleh informasi dalam suatu penelitian (Wahyuningsih : 2013). Maka pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian (Syahrums : 2015). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum (Nugraheni : 2014). Dalam penelitian ini penulis berangkat dari fenomena pondok pesantren darussalam yang terus berusaha melestarikan tradisi barzanji bersama dengan masyarakat nahdliyin desa Kradinan. Penulis tertarik untuk meneliti peran Pondok Pesantren Darussalam dalam melestarikan tradisi barzanji di Desa Kradinan.

Dari informasi dan data yang telah dikumpulkan, maka akan dianalisis dengan pendekatan Thick Description oleh Clifford Greetz yang mendeskripsikan data secara mendalam menjadi bahan pembahasan dari penelitian ini (Greetz : 1973). Maka informasi dan data tersebut harus dipecah menjadi komponen-komponen yang lebih rinci sesuai dengan jenis dan pokok pembahasan yang diambil peneliti dalam menganalisis data dan informasi mengenai peran Pondok Pesantren dalam Melestarikan Tradisi Barzanji di Desa Kradinan.

HASIL PEMBAHASAN

Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Hal ini erat kaitannya dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam menjalankan satu peranan. Levinson sebagaimana yang dikutip Soerjono Soekamto dalam bukunya menyatakan bahwa peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekamto : 2014).

Biddle dan Thomas mengemukakan pendapatnya bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain (Ajang 2015).

Tiap-tiap peran menunjukkan bentuk-bentuk tingkah laku yang tertentu dan dijalankan dalam situasi yang tertentu pula (Misiyanti :2014). Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat dipahami bahwa peran merupakan suatu aspek dinamis dari kedudukan. Hal ini berkaitan dengan cara melaksanakan hak dan kewajibannya. Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka dia sudah melaksanakan sebuah peran.

Seseorang atau lembaga yang memegang peran bisa saja menjalankan lebih dari satu bentuk peran. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi yang menghendaki untuk menjalankan beberapa peran penting di dalam masyarakat. Selain itu juga dalam proses pelaksanaan peran tidak selamanya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sebab ada saatnya seseorang yang mempunyai status kedudukan di dalam masyarakat merasa dirinya tidak sanggup untuk menjalankan peran yang diberikan kepadanya.

Peran dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang dijalankan sesuai dengan hak dan kewajiban yang meliputi norma-norma di dalam masyarakat kemudian dibatasi oleh perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Peran juga diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan sesuai dengan ketentuan.

a. Peran Imitatif

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi (Soekanto: 1982).

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila ditinjau lebih dalam lagi, salah satunya faktor imitasi, imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi social (Soekanto : 2012).

Menurut Tarde (dalam Bimo Walgito, 2003) imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia di mana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya. Selain itu, Bimo Walgito (2003: 67) menyebutkan bahwa “imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya, sehingga individu yang satu akan dengan sendirinya mengimitasi individu yang lain, demikian sebaliknya. Dengan kata lain, imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan imitasi”. Dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa-apa yang dimilikinya.

b. Peran Integratif

Di dalam interaksi sosial juga perlu adanya komunikasi integratif. Sedangkan pengertian dari komunikasi integratif adalah komunikasi yang terlaksana oleh dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mempengaruhi semua aspek. Komunikasi integratif merupakan bentuk reaksi terhadap sebuah perilaku dalam sebuah organisasi atau kelompok. Komunikasi integratif sangat penting dalam kegiatan-kegiatan kita sehari-hari,

terutama dalam dunia bisnis. Menurut teori integratif, orang-orang, teknologi dan lingkungan mempunyai sebuah hubungan yang saling terintegrasi satu sama lain dan saling memberikan pengaruh terhadap sebuah organisasi. Pada tahun 2006 silam, Shockley Zalabak memberikan pengertian bahwa teori integratif hadir sebagai bentuk reaksi terhadap teori-teori dalam sudut pandang dan perilaku manusia pada umumnya. Dalam teori integratif telah adanya penjelasan bahwa teori-teori yang berpedoman pada manajemen ilmiah dan perilaku manusia dipandang gagal. Hal ini tersebut karena berbagai faktor seperti struktur organisasi, teknologi yang berlaku dan lingkungan yang tidak mendukung. Dalam teori komunikasi integratif hanya menitik beratkan pada hubungan antara rancangan organisasi, komunikasi, visi dan nilai-nilai dari organisasi.

Integrasi menghendaki adanya hubungan atau penyatuan atau sinkronisasi atau saling menyapa atau kesejajaran antar tiap bidang keilmuan yang ada. Setiap bidang keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, tanpa saling menyapa dengan bidang keilmuan yang lain. Keadaan saling menyapa ini, menurut beliau dapat muncul secara induktif, integral (menyatu dalam bahasan), dapat juga dalam bahasan yang komprehensif (kelengkapan aspek tinjauannya), interdisipliner dalam artian dari berbagai tinjauan, holistik (tinjauan menyeluruh) dan tematik (pembahasan sesuai dengan tema) (Mutmainah : 2017).

a. Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun merupakan pondok pesantren yang bermula dari kegiatan mengaji Al-Qur'an yang diasuh oleh Almarhum K.H. Muhammad Idris. Pada saat itu beliau mempunyai satu orang santri yang berasal dari Kendal Ngawi dan remaja sekitar. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu beliau merintis sebuah pondok pesantren yang memiliki beberapa santri. Pada tahun 1966 M. Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun resmi berdiri setelah pengasuh pertama yaitu Almarhum K.H. Zahro'u Idris pulang dari pondok pesantren, beliau adalah putra tertua dari almarhum K.H. Muhammad Idris.

Nama Darussalam diambil dari nama pondok pesantren terakhir yang dimukimi oleh Almarhum K.H. Zahro'u Idris, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur. Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Miftahul Ulum Kradinan. Yayasan tersebut berdiri pada tahun 1975 yang menaungi Pondok Pesantren Darussalam, Madrasah

Diniyah Miftahul Ulum, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum, Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, dan TPQ RMI NU Miftahul Ulum.

Letak Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun tepatnya kurang lebih 43 Kilometer ke arah selatan dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Madiun, Delapan Kilometer dari Kantor Kecamatan Dolopo, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas lokasinya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan dibatasi oleh Sungai perbatasan Madiun-Ponorogo;
- b. Sebelah timur dibatasi oleh Dusun Kemiri Kab. Ponorogo;
- c. Sebelah utara dibatasi oleh Dusun Gunting;
- d. Sebelah barat dibatasi oleh Dusun Krajan.

Pondok Pesantren Darussalam memiliki kegiatan pembacaan Kitab Maulid Al-Barzanji setiap satu minggu sekali untuk pembelajaran santri, setiap 36 hari sekali (selapanan), dan juga agenda tahunan meliputi kegiatan pembacaan Kitab Maulid Al-Barzanji setiap memperingati hari lahirnya Baginda Nabi Muhammad SAW, setiap memperingati hari santri 22 Oktober, dan juga setiap memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

B. Pelaksanaan Ketiatan Pembacaan Kitab Maulid Al-Barzanji

Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang termasyhur dan terkenal dengan nama Maulid Al-Barzanji. Sebagai ulama menyatakan nama karangannya tersebut dengan Iqd Al-Jawhar fi Maulid An-Nabiyyil Azhar. Kitab maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam baik di timur dan di barat (Abdussomad : 2004).

Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga seorang imam, guru besar di masjid Nabawi serta merupakan salah satu pembaharu Islam di abad XII Kholol : 1988). Nama Al-Barzanji dibangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Birzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang waktu itu menguasai Irak (Dahlan : 1997).

Maulid Al-Barzanji merupakan kitab yang dikarang oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Nama asli kitab tersebut adalah 'Iqd al-Jawahir yang berarti kalung permata. Kitab maulid ini merupakan salah satu dari kitab maulid terkenal dan tersebar luas ke seluruh tanah Arab

dan wilayah-wilayah Islam lainnya. Maulid Al-Barzanji berisi khulasah (ringkasan) sirah nabawiyyah yang merangkumi kelahiran Nabi Muhammad SAW, pengutusannya sebagai rasul, peristiwa hijrah, menggambarkan keperibadian dan akhlak Nabi Muhammad SAW, peperangan yang dilalui serta kewafatannya (Yunus : 2012).

Sebagai sebuah karya sastra yang bertujuan membangkitkan kecintaan serta meneladani riwayat hidup sang junjungan agung umat muslim yaitu Nabi Muhammad SAW, maulid Al-Barzanji memuat riwayat hidup baginda Nabi Muhammad SAW dari lahir hingga beliau wafat, serta kisah-kisah yang menggambarkan kemuliaan pribadi Nabi Muhammad SAW.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan perlu adanya proses yang tepat agar setiap kegiatan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan. Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang, terperinci, dan implementasi biasanya dilaksanakan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah sebagai evaluasi. Sedangkan Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Usman : 2002).

Kegiatan pembelajaran pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji di Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya hari Sabtu setelah sholat maghrib di aula pondok pesantren. Kegiatan tersebut dipandu oleh santri senior yang sudah memahami dan juga lancar dalam membaca sekaligus melantunkan ayat-ayat kitab Maulid Al-Barzanji. Sementara lagu yang diajarkan oleh santri senior kepada santri junior sudah turun-temurun dari sang pendiri pondok pesantren yaitu menggunakan lagu ras, di mana membacanya dengan tekanan suara yang lebih tinggi dari lagu hejas dan dengan irama yang beraneka ragam. Cara pembelajarannya yaitu santri senior membacakan satu ayat kemudian santri junior menirukan, begitu seterusnya.

Kegiatan pembacaan Maulid Al-Barzanji juga dilaksanakan setiap 35 hari sekali, atau biasa disebut dengan rutinan selapanan. Dilaksanakan secara bersamaan oleh santri putra dan santri putri di serambi masjid masing-masing. Dalam kegiatan selapanan ini santri bergantian sebagai petugas kegiatan, seolah-olah menjadi panitia dan pelaksana kegiatan. Mulai dari MC, Qiro'atul Qur'an, sambutan ketua panitia, kemudian kelompok pembaca

Maulid Al-Barzanji dan juga kelompok Al-Habsy sebagai pengiring saat menyanyikan syair Maulid Al-Barzanji. kegiatan tersebut nantinya diharapkan agar melatih mental para santri untuk terjun ke masyarakat di manapun berada guna mengisi acara-acara apapun.

Adapun kegiatan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW atau biasa disebut kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW (muludan), para santri mengadakan acara di aula madrasah bersama dengan masyarakat sekitar. Dari persiapan sampai dengan pelaksanaan acara semua dipersiapkan oleh santri putra maupun santri putri. Mulai dari menata tempat, teknis acara, sound sistem, dan keperluan lainnya. Sedangkan untuk konsumsi acara dibebankan kepada warga sekitar pondok pesantren yang nantinya juga mengikuti acara Maulid Nabi Muhammad SAW.

Selain kegiatan di pondok pesantren, santri juga sering mengisi acara tradisi barzanji di masyarakat sekitar pondok pesantren maupun di luar kota. Masyarakat yang mengadakan acara seperti, tingkeban (memperingati 7 bulan kehamilan), aqiqoh, piton-piton (memperingati 7 bulan kelahiran bayi), manggulan (acara pernikahan), sunatan, dan lain sebagainya.

b. Peran Pondok Pesantren Darussalam dalam Melestarikan Tradisi Barzanji

Dalam pembahasan ini terdapat dua peran, yaitu peran imitatif dan peran integratif.

1. Peran Imitatif

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa melepaskan diri dari kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Hal ini karena interaksi merupakan syarat utama dalam terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila ditinjau lebih dalam lagi, salah satunya faktor imitasi, imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial.

Menurut Tarde (dalam Bimo Walgito, 2003) imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia di mana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya. Selain itu, Bimo Walgito (2003: 67) menyebutkan bahwa “imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya, sehingga individu yang satu akan dengan sendirinya mengimitasi individu yang lain, demikian sebaliknya. Dengan kata lain, imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan imitasi”. Dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa-apa yang dimilikinya.

Secara sederhana, imitasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tiruan atau meniru. Dalam perkembangannya, manusia juga mempunyai kecenderungan perilaku sosial untuk meniru guna membentuk diri dalam kehidupan bermasyarakatnya. Diantara kebutuhan untuk meniru adalah di dalam hal penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dan penghematan tenaga. Pada umumnya hasrat meniru itu dapat dilihat jelasnya di dalam ikatan berkelompok, yang secara luas juga terjadi pada kehidupan masyarakat. Proses meniru bisa dicontohkan misalnya anak terhadap orang tuanya, pribumi terhadap pendatang atau sebaliknya (Tumanggor : 2014).

Hal tersebut juga di perankan oleh santri Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun. Kegiatan barzanji sebagai upaya membentuk karakter masyarakat supaya mampu meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Dengan diadakan kegiatan pembacaan Kitab Maulid Al-Barzanji, para santri dan masyarakat Desa Kradinan diharapkan mampu mengimitasi kepada Nabi Muhammad SAW. Menauladani dan meniru sifat-sifat Nabi Muhammad SAW merupakan kewajiban setiap umat muslim. Keempat sifat tersebut shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dalam menjalani tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Kemudian santri Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun juga memberikan dorongan kepada warga masyarakat desa kradinan untuk melestarikan tradisi pembacaan Kitab Maulid Al-Barzanji di sekitar Desa Kradinan. Hal tersebut agar generasi penerus juga bisa melestarikan tradisi barzanji tersebut sampai hari akhir kelak.

2. Peran Integratif

Integrasi dalam istilah psikologi yang diartikan sebagai sebuah proses penyatuan serangkaian peristiwa atau sistem-sistem yang berbeda menjadi suatu kebulatan yang sifatnya utuh atau sebuah upaya guna menghimpun suatu hubungan yang berarti atau relasi-relasi tertentu atau menunjuk pada adanya proses pengkoordinasian. Sedangkan secara umum integrasi diartikan sebagai penyatuan secara terencana dari bagian-bagian yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan yang serasi (Dagun, 2006: 398). Integrasi menghendaki adanya hubungan atau penyatuan atau sinkronisasi atau saling menyapa atau kesejajaran antar tiap bidang keilmuan yang ada. Setiap bidang keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, tanpa saling menyapa dengan bidang keilmuan yang lain. Keadaan saling menyapa ini, menurut beliau dapat muncul secara induktif, integral (menyatu dalam bahasan), dapat juga dalam bahasan yang komprehensif (kelengkapan aspek tinjauannya), interdisipliner dalam artian dari berbagai tinjauan, holistik (tinjauan menyeluruh) dan tematik (pembahasan sesuai dengan tema).

Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun berperan menyatukan antara santri dengan kyai, antara kyai dengan masyarakat, dan juga antara santri dengan masyarakat Desa Kradinan. Dan juga dengan kegiatan pembacaan maulid al-barzanji, para santri pondok pesantren darussalam pucang kradinan dolopo madiun mampu menumbuhkan rasa persatuan, nasionalisme, dan juga mempererat ukhuwah islamiyah agar tercipta suasana dan keadaan yang damai, tentram, dan menjadikan baldatun toyyibatun wa robbun ghofuur.

Santri Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun tidak hanya mengisi acara pada keluarga tertentu, namun juga mengisi acara rutin Majelis Dzikir dan Sholawat yang di adakan oleh pemuda Ansor NU Ranting Desa Kradinan. Kegiatan pembacaan Maulid Al-Barzanji di Desa Kradinan dihadiri oleh berbagai kalangan (komunitas). Mulai dari rekan-rekan IPNU IPPNU ranting Desa Kradinan, anggota Ansor/Banser NU ranting Desa Kradinan, anggota Fatayat NU ranting Desa Kradinan, ibu-ibu Muslimat NU ranting Desa Kradinan, sampai bapak-bapak NU ranting Desa Kradinan. Di dalam rangkaian kegiatan pembacaan Maulid Al-Barzanji, ketua ranting NU Desa Kradinan selalu memberikan motivasi-motivasi kepada seluruh jamaah untuk selalu mengingat dan meniru akhlak Nabi Muhammad SAW dan juga jangan sampai melupakan tradisi pembacaan Maulid Al-Barzanji.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian tentang peran Pondok Pesantren Darussalam dalam melestarikan tradisi barzanji di Desa Kradinan adalah sebagai berikut: Pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji di Pondok Pesantren Darussalam dilaksanakan setiap satu minggu sekali dalam intra pondok. kegiatan pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji juga dilaksanakan rutin setiap 36 hari sekali di serambi Masjid Darussalam. kegiatan pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji juga dilaksanakan bersama masyarakat Desa Kradinan pada acara tingkeban, aqiqoh, piton-piton, manggulan, sunatan, dan lain sebagainya. Pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji yang diawali dengan tawasul kepada Nabi, ulama', khususnya pengarang kitab Al-Barzanji serta masayaikh, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab Al-Barzanji yang terdiri dari ya rabbi, ya Rasul, pembacaan 'atiril, sholawat shimtud duror, lagu-lagu sholawat, dan ditutup dengan doa.

Peran kegiatan pembacaan kitab Maulid Al-Barzanji oleh santri Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun: *Peran Imitatif* Dalam melestarikan tradisi barzanji di masyarakat Desa Kradinan, Pondok Pesantren Darussalam telah melakukan peran imitatif. Yaitu peran yang menjadikan tradisi barzanji sebagai media untuk mengimitasi dan menauladani akhlak dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Dimana Nabi Muhammad SAW yang mempunyai sifat shiddiq, amanah, tabligh, fathonah. Media kultural barzanji memiliki peran untuk menyatukan dan mempererat masyarakat, baik nasionalisme, rasa persatuan, dan juga ukhuwah islamiyah sehingga terjadi persatuan antara pondok pesantren dengan masyarakat dan juga antara pondok peantren dengan organisasi Nahdlatul Ulama beserta Banomnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Husni. "Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah Waljamaah di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuasin." UIN Raden Fatah, 2016.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Fiqih Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Seharian-hari*. Malang: Pustaka Bayan, 2004.

- Ayu Maesaroh. "Komunikasi Integratif: Pengertian, Teori, dan Benefit," 1 Mei 2021. <https://organisasi.co.id/komunikasi-integratif-pengertian-teori-dan-benefit/>.
- Clifford Greetz. *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books. Inc, 1973.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam Jllid I*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Farida Nugrahani. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: CV. Media, 2014.
- Ferdinand Tonnies. Dalam buku *Setangkai Bunga Sosiologi*., 1953.
- Hasna Amelia Pertiwi. "Bagaimana pendapat Anda mengenai tindakan imitasi di lingkungan sosial," 21 April 2018. <https://www.dictio.id/t/bagaimana-pendapat-anda-mengenai-tindakan-imitasi-di-lingkungan-sosial/43324>.
- Kholil, Al-Muradi Muhammad. *Silk Ad-Durar fi A'yaani Al-Qarni Ats-Tsani 'Asyr, Jllid II*. Bairut Lebanon: Dar Ibn Hazm, 1988.
- Levy,Jr., Marion J. *The Structure Of Siciety*. Dalam Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*., 2014.
- Marselinus Ajang. "Peran Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Desa Di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu" 3 (2015). <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1748>.
- Mubin, Nurul. *ASWAJA NU*. Yogyakarta: PC.LAKPESDAM-NU Wonosobo, 2008.
- Muhtarom. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Musthofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Qomar, Muzamil. *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rika Misiyanti. "Peran Camat Dalam Pembangunan Fisik Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda" 2 (2014). <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1069>.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citrapustaka Media, 2015.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Dalam Soerjono Soekamto., 2014.
- Siti Mutma'inah. "Pendekatan Integratif: Tinjauan Paradigmatif dan Implementatif Dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah." *Elementary* Vol. 5 (2017).
- Soekamto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. *SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sri Wahyuningsih. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press, 2013.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Vol. 3. Jakarta: Kencana, 2014.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Yunus, Muhammadiyah, dan Siti Rugayah Tibek. *Al-Barzanji dalam Pandangan Ulama Sulawesi Selatan*. Anjuran Institut Kajian Rantau Asia Barat (IKRAB): Puri Pujangga Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012.